

mengupayakannya dengan bekerja keras pantang menyerah. Demikian pula bila hendak menjadi orang besar, malam-malam tanpa tidur haruslah menghiasi kehidupannya, sebab, untuk menemukan mutiara orang harus menyelam masuk ke dalam lautan. Barang siapa yang mencari keberhasilan tanpa usaha dan ikhtiar, sama saja dengan dirinya menyia-nyiakan seluruh hidupnya dalam kehampaan demikian nilai yang berkembang dalam kebudayaan Melayu Riau, seperti dalam tulisan lisan gurindam.

Dalam karya monumental Raja Ali Haji bertajuk *Gurindam Duabelas* banyak sekali nilai-nilai anti korupsi yang digoreskannya sehingga dapat menjadi bekal bagi generasi setelahnya. Dalam tradisi lisan gurindam ini disebutkan pada gurindam pertama bahwa:

*barang siapa yang mengenal dunia
tahulah ia barang terpedaya
barang siapa mengenal akhirat
tahulah ia dunia mudharat*

Terjadinya perilaku korupsi adalah karena manusia, terlalu menghambakan diri kepada dunia dan melupakan orientasi masa depan yang abadi di akhirat hanya orang yang mengerti hakikat hidup di dunia saja yang akan mampu melewatinya dengan selamat. Raja Ali Haji memaklumkan kepada masyarakat bahwa dunia adalah media yang mesti diwaspadai karena begitu, banyak cobaan dan godaan yang menyelubunginya. Kesadaran akan posisi tersebut akan menjadikan manusia selalu bersikap awas dan berhati-hati sehingga tidak tergelincir dalam perilaku dan jalan menyimpang. Ketika dunia sudah dikenalnya, maka keharusan seseorang untuk juga mengenal akhirat karena keduanya adalah sesuatu yang tak dapat dipisahkan, ibarat dua sisi mata uang namun dengan dimensi ruang dan waktu berbeda. Pengenalan terhadap dunia dan akhirat akan mampu menyelamatkan manusia dari tipu daya yang bersifat fana dan sementara, sehingga segala bentuk mudharat akan dihindarinya demi perjalanan dirinya kepada kehidupan yang kekal abadi di alam akhirat.

Aspek yang juga menjadi penekanan Raja Ali Haji adalah tentang adanya aturan. Pengenalan dan pengetahuan tentang segala sesuatu yang mengatur kehidupan ini akan membawa diri manusia kepada sikat awas dan waspada terhadap segala tindak-tanduknya. Raja Ali Haji menekankan pada aspek pengenalan terhadap sesuatu (dunia, akhirat, aturan) sebagai keharusan manusia untuk dapat menyelamatkan diri dan menghindar dari jerat duri duniawi. Dikatakan Raja Ali Haji dalam dalam gurindam kedua:

*Barang siapa mengenal tersebut
Tahulah ia makna takut*

Isi yang termasuk dalam gurindam kedua ini sejatinya adalah rukun Islam. Dengan menekankan pada bait pertama maka sesungguhnya manusia harus selalu

memupuk diri dengan perasaan takut bahwa dirinya selalu ada yang mengawasi, mengintai, mencatat, merekam mendengar, melihat segala tindak-tanduk laku perbuatannya setiap saat, detik demi detik, setiap hari sepanjang masa sejak awal tatalim pertama nafasnya di dunia hingga maut menjemput ajal. Pemahanan, pengenalan dan komitmen kepada ikrar dan pengakuan untuk menyerahkan diri secara totalitas hanya kepada Allah SWT dan Muhammad sebagaimana tertulis dalam kahmat syahadat akan membangkitkan sikap waspada, hati-hati dan takut terjerumus kepada ketidakpatuhan, kemungkaran dan pelanggaran terhadap segala, bentuk pantang larang.

Sedari awal, Raja Ali Haji pun telah mengingatkan bahwa segala perilaku korupsi mungkin saja terjadi karena melihat adanya contoh, baik dilakukan pimpinan, teman sejawat atau sekantor, atau dilakukan orang lain. Oleh karena itu ia mengingatkan kepada masyarakat tentang perlunya memelihara anggota panca indera agar tidak terjerumus dalam perangkap yang melenakan:

*apabila terpelihara mata
sedikitlah cita-cita
apabila terpelihara kuping
kabar yang jahat tiadalah damping*

Mata, dan telinga memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Dua bagian dari panca indra ini, dalam catatan Raja Ali Haji juga menjadi sorotan utama agar manusia, selalu waspada dan berhati-hati dalam memanfaatkannya. Dalam perkembangan dunia teknologi saat ini, ternyata terungkap kemampuan mata untuk melihat pada manusia, menurut Prof Burhanuddin Jusuf Habibie dengan kecepatan cahaya mencapai 1.080.000.000 per jam. Sedangkan telinga dapat menangkap suara, yang merambat dengan kecepatan 1.000 km sejam.⁷ Memberi informasi melalui mata lebih cepat dan dalam waktu yang sama, lebih banyak informasi yang dapat diberikan jika dibandingkan dengan memanfaatkan telinga. Dengan demikian manusia akan menjadikan penglihatan atau contoh yang dilihatnya sebagai sebuah peristiwa yang mudah untuk dikenangabadikan. *Rule models* yang dipertontonkan seseorang (terutama pemimpin) akan mudah ditangkap oleh sensor otak manusia sehingga akan melekat kuat dalam memorinya. Demikian pula dengan kemampuan untuk mendengar manusia cukup tinggi akan tetapi melihat jauh lebih berpengaruh besar.

Mendengar dan melihat perilaku korupsi secara langsung baik dan orang lain terutama piaiaan tentu akan semakin mempermudah seseorang untuk mencoba melakukan tindakan serupa. 'Keteladanan' pemimpin yang korup seakan-akan menjadi dukungan untuk berperilaku korup. Di sinilah fungsi keteladanan sejatinya diperlihatkan seorang pemimpin kepada staf atau anak buahnya. Di sisi lain, setiap orang sejatinya mampu menjadikan dirinya sebagai

⁷ Lihat Burhanuddin Yusuf Habibie, 2011, *Habibie dan Ainun*, THC Mandiri, Jakarta, hal 265-266

pemimpin yang akan dijadikan sebagai panutan minimal oleh dirinya sendiri. Caranya adalah dengan pertahanan diri dengan selalu memelihara dan menjaga agar pandangan tidak melenakan dan mempengaruhi sikap diri pribadi. Pada saat yang sama juga memelihara komunitas pergaulan untuk tidak terlibat dalam kegiatan dan pembicaraan yang selalu membahas strategi melakukan tindak korupsi. Sikap yang sungguh-sungguh perlu dipertunjukkan manusia untuk selalu menghindari dan segala aktivitas yang memungkinkan dirinya terjerumus pada praktik yang merugikan banyak manusia, itu. Sebagaimana diingatkan Raja Ali Haji melalui ungkapan gurindamnya yang berbunyi:

*bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan
daripada segala berat dan ringan*

Perilaku korupsi juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat bekerja atau teman-teman dalam melakukan tugas. Banyak orang yang berkomitmen sejak awal untuk selalu bersikap dan berbuat jujur, namun akhirnya terjerumus juga karena pengaruh lingkungan sekitarnya yang begitu kuat dalam mengubah tindakan dan kebiasaannya, terutama teman. Bagi Raja Ali Haji, teman harus dipilih, dilihat, dan dipelajari bagaimana sikap dan perilaku sehari-harinya. Tujuannya agar kelak mereka tidak menjadi sumber bagi penyimpangan komitmen yang telah dibuat sedari awal. Dalam Gurindam Duabelas Raja Ali Haji menulis:

*jika hendak mengenal orang yang baikperangai
lihat kepada keuka bercampur dengan orang ramai
caharikan olehmu akan sahabat
yang boleh dijadikan obat
caharikan olehmu akan kawan
pilih segala yang setiawan*

Di dalam Gurindam Duabelas ini, Raja Ali Haji kembali mengingatkan diri manusia tentang komitmen dirinya sebagai individu yang harus bertanggungjawab terhadap segala perbuatan dan tingkah lakunya sendiri. Hati sebagai suluh dalam tubuh manusia harus selalu dipelihara dan dibersihkan dari berbagai hasutan dan hembusan tabiat menyimpang. Apa lagi, kata Bapak Bahasa Indonesia ini, hati adalah kerajaan dalam tubuh, jika hati telah dipenuhi oleh kezaliman maka semua anggota tubuh akan mengikuti kezaliman tersebut hingga akhirnya rubuh. Pada Gurindam kedelapan disebutkan Raja Ali Haji bahwa:

*barang siapa khianat akan dirinya
apa lagi kepada yang lainnya
kepada dirinya ia aniaya
orang itu jangan engkau percaya*

Merujuk kepada empat baris yang diungkapkan punggawa sastera yang mendunia ini, setidaknya ada dua objek yang ditekankannya terkait dengan sikap anti korupsi. Pertama, terhadap diri sendiri. Seseorang diingatkannya untuk tidak berperilaku khianat, karena bila kepada dirinya saja ia mampu untuk mengkhianatnya tentu akan dianggap tidak mengapa bila berkhianat kepada orang lain. Seperti apa berkhianat kepada diri sendiri dapat merujuk kepada komitmen awal kehidupan individu tersebut terutama bila berhubungan dengan dunia Pekerjaannya yang berpotensi membuat kecurangan. Seseorang yang diterima atau melakukan pekerjaan tertentu akan dibatasi oleh aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan demi berlangsung lancarnya amanah yang telah diberikan kepadanya. Persoalannya, apakah amanah dan tanggungjawab yang diserahkan kepadanya itu dapat dijalankannya sesuai ketentuan atau ia khianati, dirinya tentu mengetahui. Aspek kedua yang ditekankan Raja Ali Haji adalah kepada orang lain. Mereka yang tabiat perilakunya aniaya pada dirinya sendiri, maka orang tersebut tidak layak untuk dipercaya, untuk dijadikan sebagai sahabat, apa lagi dijadikan sebagai Pemimpin. Menyelewengkan kepercayaan, mengkhianati amanah, dan memanipulasi kekuasaan adalah bentuk perilaku korup yang subur mekar dalam kehidupan berbangsa saat ini.

Bahkan mereka yang melakukan pekerjaan korupsi, dilakukan secara sengaja, terencana baik secara sendiri atau bersama-sama teman dan pihak lainnya, maka hal itu sama saja dengan melakukan perbuatan setan. Perilaku seperti ini, mudah untuk dilakukan, sulit untuk ketahuan, dapat memperkaya diri sendiri atau juga kelompok sendiri, pertama dilakukan sebagai pembuka untuk selanjutnya menjadi terbawa. Perilaku korup dilakukan terus menerus, tidak merasa itu salah. Tabiat yang tidak akan berhenti, karena menjadi rutinitas yang selalu dinanti. Ia menjadi kebiasaan dan menjadi aneh bila dihentikan. Ini kondisi yang terjadi sebagaimana diungkapkan dalam Gurindam ke sembilan:

*tahu pekerjaan tak baik tapi dikerjakan
bukan manusia ia itulah setan*

Pada bait-bait terakhir gurindamnya, Raja Ali Haji telah mengingatkan kepada siapapun termasuk kepada pimpinan untuk selalu berkomitmen kepada masyarakat dan bangsa.

*hendaklah berjasa kepada yang sebangsa
hendaklah jadi kepala buang perangai yang cela
hendaklah memegang amanat buanglah khianat*

Masyarakat Melayu mengenal sastra lisan sebagai bentuk komunikasi budaya yang disampaikan langsung dengan berbicara, berhadap-hadapan antra komunkator dengan komunikan, pencerita, dengan pendengar, dan kakek/nekek kepada cucu, dan ayah/ibu kepada anak, dan seorang pembesar kepada khalayak ramai, dan tetua adat kampung dan negeri kepada masyarakat adat, dan mamak

kepada kemenakan. Tradisi ini berlanjut terus menerus, berjenjang-jenjang sesuai dengan generasi yang melingkupinya. Terkadang Melayu menebak teka-teki, berbalas pantun sempena acara menanam padi dengan harapan padi yang dihasilkan nantinya melimpah ruah. Bila disampaikan pada, saat ada pernikahan karena ada visi yang ingin dicapai yakni selamatnya keluarga baru dalam menyelami bahtera rumahtangganya. Sastera lisan juga dipergunakan sebagai media hiburan pelipur lara, mengobat gundah gulana, jadi obat di kala luka, yang penyampaiannya dikemas sedemikian rupa agar seiring sejalan dengan kondisi pada saat diperdengarkan.

Sastera lisan adalah salah satu bentuk sastra, Melayu lama yang menyorot segala aspek kehidupan bangsa Melayu, baik jasmani maupun rohani. Sikap, perasaan dan fikiran orang Melayu tentang segala peristiwa yang berlangsung di sekitarnya, terlihat, terdengar, dialami kemudian dihayati lalu dinyatakan dalam bentuk yang singkat. Ia juga muncul dalam bahasa kiasan, terdiri dari mantra, persamaan, perumpamaan, ibarat, bidal, tamsil, sindiran dan lambang.⁸ Saat ini pun orang acap menjadikan tamsil, ibarat, perumpahan, dan sindiran dalam penbahasa tertentu. Apa yang diungkapkan dan sampaikan tidak ada yang bermakna kosong, semuanya memiliki arti tersendiri yang walaupun pada masanya akan lebih mudah untuk dimengerti apa maksudnya, akan tetapi sastra tersebut tak lapuk tergerus zaman.

Seperti sikap kesatna yang dalam membela kebenaran serta hak dan kewajiban yang tercermin dan berbagai ungkapan Melayu, seperti dikutip TA Ridwan:⁹

*jangan takut tanah akan merah, esa hilang dua terbilang
sebelum ajal berpantang mati, asal di atas kebenaran
biar putus dipancung, setapakpun berpantang mundur*

Dalam ungkapan lainnya yang mengandung nilai budaya tinggi tentang pendidikan anti korupsi yang saat ini seperti terabaikan begitu saja seperti terungkap dalam:

*yang salah tegur menegur, yang rendah angkat mengangkat
yang tinggi junjung menjunjung yang lupa diingatkan
yang bengkok diluruskan, yang tidur dijagakan*

Ungkapan-ungkapan ini hakekatnya menunjukkan bagaimana kebudayaan masyarakat Melayu. Bahasa menunjukkan bangsa, begitu kata pepatah menyebutkan. Dengan demikian dengan budi bahasa yang baik, akan memberikan identifikasi kepada pertanda orang yang baik, demikian pula sebaliknya sehingga

⁸ Soelastin Sutrisno, 1986, *Tema Utama dalam Karya Sastra Melayu Lama*, dalam Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaanannya, Budi Santoso (Peny.) Pemprov Riau, Pekanbaru, hal 73-83

⁹ T.A Ridwan, 1986, *Bahasa Melayu Riau (Suatu Tinjauan Sosiolinguistik)*, dalam masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaanannya, Budi Santoso (Peny.) Pemprov Riau, Pekanbaru, hal 46-52

bahasa dapat mencerminkan tingkah laku seseorang. Bahasa sebagai alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi manusia dalam kehidupan sehari-hari tentu melekat erat kepada kehidupan manusia itu sendiri sehingga mempengaruhi budayanya, perilaku dan keyakinannya. Demikian pula sebaliknya, budaya juga akan membentuk karakter dan kebiasaan manusia.

Dalam kiasan syair *Ikan Terubuk Berahikan Puyu-puyu di Dalam Lubuk* misalnya, walaupun bercerita tentang ikan yang berlainan asal yang tidak akan pernah dapat dipersatukan sehingga harus menanggung rindu, akan tetapi makna yang dapat diungkap di sebalik itu sebenarnya juga multi interpretasi. Bila dikaitkan dengan isu anti korupsi tentu ada saja jejaknya, bahwa orang yang melawan aturan hukum (korupsi) sama saja artinya dengan melawan sunatullah. Suatu saat, bila tabiat seperti tidak segera disadarkan dan dihentikan, maka akan berbalik kepada pelaku itu sendiri (ikan Terubuk yang berasal dari taut). Adalah suatu yang tidak mungkin (muskil) bertemu dan bercampur padu antara kebenaran dengan kesalahan dalam satu wadah secara bersamaan (ikan Puyu-puyu di air tawar).

Demikian pula dengan pantun tua yang berisikan nasehat kepada masyarakat agar selalu berhati-hati dengan diri agar tidak mendapat masalah kelak di kemudian hari.

*patah lancang kita sadaikan,
supaya sampan tidak melintang
petuah orang kita sampaikan,
supaya badan tidak berhutang*

Empat baris pantun di atas isinya sangat sederhana akan tetapi sarat dengan muatan makna. Pads hakekatnya secara harfiah pantun di atas ditujukan kepada mereka yang mendapatkan titipan, pesan, amanah, dan yang senilai dengan itu agar menyampaikan, memberikan, atau menghantarkannya kepada mereka yang berhak. Bila tidak dilakukan, maka ini sama saja artinya dengan berkhianat. Ketika ditarik lagi kepada kondisi kekinian, maka mereka yang telah diberikan amanah untuk berkuasa, memimpin, menjalankan tugas negara, amanah dari masyarakat, maka pekerjaan, amanah, petuah yang telah diberikan kepada mereka yang mau mengembannya haruslah dilaksanakan dengan sepenuh hati. Bila tidak hati-hati, bila ada yang tertinggal, ada yang tidak tersampaikan, ada yang hilang atau ada yang diambil tanpa haknya, tentu akan berpulang kepada diri sendiri apa akibat balanya.

Mereka yang korupsi pada hakekatnya adalah orang yang berhutang dan hutang tersebut harus dibayarkanya. Masyarakat Melayu memiliki orientasi tradisional. Bila terkait hutan maka ia tidak hanya dianggap sebagai beban material, terlebih lagi adalah beban moral.¹⁰ Hutang sifatnya negative. Apa bila

¹⁰ UU Hamidy, 2001, *Kearifan Puak Melayu Riau Memelihara Lingkungan*, UIR Press, hal 22-23



seseorang menanggung hutang, maka kewajibannya adalah untuk melaksanaan hutangnya tersebut semasa ia masih hidup, bukannya mati dalam keadaan berhutang.

Disebut pula oleh UU Hamidy bahwa orang Melayu sejatinya lebih mengutamakan martabat dan harga diri daripada nilai kebendaan. Selain itu, yang diutamakan dari harta adalah berkah yang terkandung di dalamnya, bukan berapa besar jumlahnya. Harta yang dengan merampas hak orang lain tentu tidak akan memberikan berkah serta akan mendatangkan malapetaka tidak hanya di dunia akan tetapi juga di akhirat. Oleh karena itu kesederhanaan dan kewajaran dalam penampilan dan kehidupan tanpa melampaui norma utama yang berlaku dianggap sebagai cara untuk menjaga tatanan dan pergaulan sosial. Kuncinya diarahkan kepada kejujuran yang merupakan penampilan terhadap harga diri yang utama manusia. Apa lagi sekali lancung keujian, seumur hidup orang tidak akan percaya.

Orang yang berperilaku serakah merupakan tipe orang yang suka menjadikan korupsi sebagai 'amalan' hidupnya. Sangat berpantang bagi masyarakat Melayu untuk hidup serakah, apa lagi harus merampas hak-hak orang lain dengan cara tidak terhormat. Perilaku orang yang serakah digambarkan dalam sebuah ungkapan:

*seperti Belanda meminta tanah,
diberi sejengkal minta sehasta
diberi sehasta mau sedepa*

Beberapa ungkapan lainya orang yang tidak peduli dengan kelakuannya tersebut diibaratkan seperti orang yang menangguk di air keruh, memanfaatkan keadaan untuk meraup keuntungan sendiri. Mereka ini juga diibaratkan sebagai *musang berbulu ayam*, atau juga dapat dipadupadankan dengan *memberaki periuk sendiri*. Mereka ini adalah orang-orang yang bekerja dengan janji sebaik janji, tapi khianat tiada terperi. Bukan saja kepada pemimpin yang menugaskannya, akan tetapi juga terhadap masyarakat dan lingkungan alamnya.

Pandangan Raja Ali Haji tentang etika politik, dalam *Tsamarat al-Muhimmah* dikutip Mandini bahwa *segala yang khianat akan segala raja-raja dapat tiada datang jua ke atas mereka itu murka Allah ta'ala fadhihat, hubaya-hubaya. Hai segala hamba jangan kamu berbuat khianat kepada raja-raja, tak dapat tiada pekerjaan yang demikian itu dinyatakan Allah ta'ala juga kepadanya*. Mandini menyatakan bahwa mereka yang berkhianat ini akan terkena hukum di dunia dan di akhirat. Akan tetapi mereka yang menjadi raja (pemimpin) hendaklah bersikap adil, bijaksana, jujur dan menjalankan amanah. Oleh karena itu disebutkan pula dalam pepatah Melayu bahwa raja adil raja disembah, raja lalim raja disanggah.

Dalam dunia Melayu, tidak jarang memberikan imbuhan superlatif kepada citra sosok tokoh terutama penguasa yang dapat digunakan sebagai alat pengayom

masyarakat. Kesan superlatif yang ditempelkan kepada sang pemimpin bijak yang dianggap bijak, memiliki komitmen dalam pemihakan kepada yang dhaif (sosok pemimpin yang adil dan kharismatik), sehingga mampu menggiring dan menggerakkan etos masyarakat saat ini.¹¹ Ketiadaan teladan, contoh yang baik karena, telah meninggalkan budaya oleh pemimpin saat ini telah berdampak pula, pads tidak Bergeraknya etos masyarakat.

Kini, perilaku manusia untuk memperoleh sesuatu dengan cara, yang patut dan wajar saat ini merupakan bagian dari respon kultural yang berkembang terutama bagi orang Melayu dalam melihat ketergantungan ekonomi yang, sudah tersempal dengan gastronomie gaya *ang pau*. Pintu memang terkunci, akan tetapi *ang pau* melayang kemana-mana. Ke atap genteng, ke atas jermal dan kelong, di tangan kasar nelayan, di batik baju safari celah dasi. *Ang pau* menjadi wujud dari cara merespon yang mengacu pada tanda-tanda, yang diterima, mitra kerja atau bakal teman dalam kolusi.¹²

Penutup

Walaupun dipengaruhi oleh faktor lain, akan tetapi unsur budaya seperti feodalisme, hubungan keluarga, *ang pao* dan upeti merupakan faktor yang mampu mengembangsuburkan korupsi. Oleh karena, itu, sebagai perilaku yang dipengaruhi budaya maka korupsi dapat diminimalisir melalui pendekatan budaya, terutama dengan pemberian pelatihan atau pendidikan nilai-nilai antikorupsi yang berkembang dalam tradisi masyarakat. Berkembangsuburnya perilaku korup terjadi bukan karena, adanya, budaya Melayu yang berkembang, akan tetapi terjadi karena masyarakat telah meninggalkan budaya tersebutlah sehingga, seperti memberi dukungan terhadap korupsi. Dalam bentuk perilaku yang sama bias jadi mempunyai nilai dan motif yang berbeda, hal ini tergantung pada individu itu sendiri, dalam melakukan perilaku tersebut.

Praktik korupsi sangat membebani masyarakat Melayu saat ini. Korupsilah yang menyebabkan banyak hutan digasak pengusaha. Korupsi pulalah yang menjadi bala bagi hilangnya masyarakat adat dan tanah ulayat. Semakin hilangnya tradisi dan penolakan terhadap, nilai-nilai positif kearifan lokal, konflik lahan adalah bagian dari suburnya perangai korupsi. Lingkungan yang tidak dapat dilepaskan dari sistem sosial budaya masyarakat Melayu saat ini punah akibat tabiat serakah yang dikembangkan banyak pemegang amanah dan kekuasaan. Penghargaan kepada, kebudayaan Melayu hanya sampai di ujung mulut, cukup untuk dipagelarkan dan dipertontonkan. Akar kebudayaan Melayu seakan-akan akan dapat berhimpun kuat bila telah difestivalkan, dibawa-bawa dalam acara seremoni dan atau di-*event organizer*-kan pemerintah, bahkan sambil akal-akalan.

¹¹ Yusmar Yusuf, 2000, *Riau Sekuak Rentak: Kumpulan Esei Fenomenologis Melayu*, Dewan Kesenian Riau, Pekanbaru,

¹² Yusmar Yusuf, 1996, *Gaya Riau: Sentuhan Fenomenologis Budaya Melayu di Tengah Globalisasi*, P2BKM Universitas Riau, Pekanbaru, hal 184

Sebuah pembuatan kesimpulan yang bukan hanya menyalalu akan tetapi juga, akan menuai sumpah seranah masyarakat Melayu itu sendiri.

Orang Melayu tidak boleh dilepaskan dari kebudayaannya; periharalah lingkungannya, tata pemerintahannya, hutan dan tanah ulayataya, kearifanlokalnya, pembagian wilayahnya, tatanan sosialnya. Salah satu unsur lingkungan alam ini, air. Sebuah peradaban bisa tinggi, bisa pula, rendah karena, ada, kaitannya dengan air. Belanda negeri kecil menjadi besar dan kaya, raya, karena, pandai bermain dan bercanda dengan air dengan membangun tanggul-tanggul raksasa. Kebudayaan Mesopotamia yang ranggi karena mengalirnya dua batang Sungai Efrat dan Tigris. Peradaban Hindi karena Hindus dan Gangga, demikian pula Mekong dengan peradaban pertanian Champa dan Asia Belakang yang agresif. Yang Tse, Huang Ho telah memberi nafas dan semangat raya bagi imperium kebudayaan Cina sebagai pusat dunia, Orang Mesir juga membangun peradaban irigasi yang tiada tandingnya karena ada Nil yang mengalir dan membelah negeri mereka. Masa Ratu Balqis ada peradaban irigasi bendungan Maarib (Yaman).¹³ Orang Jepang memiliki kualitas hidup rata-rata paling tinggi di dunia juga karena meminum air yang berkualitas. Air yang berkualitas erat kaitannya dengan lingkungan dan menjadi nadi pertama untuk seluruh kehidupan makhluk hidup. Air juga menggambarkan keadaan psikologis, cinta yang mampu melepas dahaga peradaban manusia. Namun perilaku korup telah menjadikan air sebagai komoditas yang diperebutkan dan bahkan dipetikaikan.

Peradaban Melayu adalah peradaban air. Apabila lingkungannya, tanahnya, tatanan sosial kemasyarakatannya, dan kebudayaannya diberangus dengan cara seperti saat ini itu pertanda bahwa praktik tamak, loba, dan serakah (komptif) telah berhasil menggasak dan meluluhlantakkan peradaban dan kebudayaan Melayu itu sendiri. Ironinya lagi perilaku dan praktik-praktik sedemikian berlangsung dalam selubung putih menegakkan batang terendam, membangkitkan kembali kejayaan peradaban dan kebudayaan Melayu. Ketika alam lingkungan sudah dilepaskan dan masyarakat Melayu, sudah jadi pertanda pula bahwa alam tak akan terpelihara lagi nasehat dan peringatan tak diberlakukan, alamat bencana segera menanti dan makhluk hidup segera menjemput mati. Dalam sebuah tulisan bertajuk *Sopui* Ahmad Jamaan menuliskan:

*tidak mengapa gedung dibangun tinggi
muliakan manusia alam kan lestari
sudah seharusnya kesejahteraan diangkat
tapi bukan dengan muslihat yang jahat*

*memimpin rakyat kerjanya pejabat
merampok itu lakunya penjahat*

¹³ Yusmar Yusuf dan A.Z. Fachri Yasin, 1995, *Percik Air dan Peradaban*, Unri Press, hal 182

*pemimpin dan perampok bukan sahabat
bila terjadi alam dunia kan kiamat
pacu berpacu jalur di taluk
pohon sialang hilang menghilang
satu persatu koruptor ditangguk
budaya Melayu tetap terbuang*

Perbuatan korup adalah perbuatan tercela, merupakan bentuk pengkhianatan terhadap masyarakat dan bangsa, termasuk kepada diri sendiri dan keluarga. Mereka yang menjalankan tugas terutama berkaitan dengan kepentingan orang ramai (*public services*) sesuai serupa dengan mereka yang berjasa kepada bangsanya, yang selalu menjaga diri sebagai pihak yang menghindari perbuatan tercela, serta berkomitmen dengan sumpah jabatan saat dibacakan di awal mereka mendapatkan tugas. Kampanye nilai-nilai budaya tersebut dalam bentuk penyebarluasan slogs-slogan dan spanduk, membuat cerita film pendek dokumenter dan animasi yang memuat nilai-nilai anti korupsi tersebut dalam mata pelajaran khusus atau mata kuliah tertentu adalah sedikit dari pendekatan budaya. Hal lainnya adalah memperlombakan nilai-nilai tersebut dalam bentuk kegiatan yang rutin, layaknya sebuah olimpiade nilai-nilai budaya anti korupsi dalam tradisi masyarakat Melayu, sehingga ada upaya untuk mempelajarinya dan ada upaya untuk memberikan penghargaan kepada mereka yang telah mempelajari dan mengembangkan nilai-nilai tersebut.



Daftar Bacaan

- Ahmad Jamaan, 2000, *Melayu Negeri Rindu*, P2BKM Universitas Riau, Pekanbaru
- Ahmad Salehuddin, Syair Nasehat Kepada Anak Karya Raja Ali Haji, diakses di <http://www.mjaalihaji.com/id/works.php?a=ZUovUHMvVw%3D%D>
- Baharuddin Jusuf Habibie, 2010, *Habibie dan Ainun*, THC Mandiri, Jakarta
- Edi Ruslan Pe Amwriza dan Hasan Yunus, 1993, *Seni Pertunjukan Daerah Riau, Pekanbaru* Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau
- Hasan Junus, 2002, *Raja Ali Haji Budayawan di Gerbang Abad XX*, Pekanbaru, Und Press
- Jan Van Puttee dan Al Azhar, 2007, *Surat Surat Raja Ali Haji Kepada Von de Wall*, Jakarta Gramedia
- Mandini, 1999, Tsamarat al-Muhimmah: *Pemikiran Raja Ali Haji tentang Peradilan*, Yayasan Pusaka. Riau, Pekanbaru
- Mandini, 2000, Etika Politik: *Pandangan Raja Ali Haji dalam Tsamarat al-Muhimmah*, Yayasan Pusaka Riau, Pekanbaru
- Mansyur Semma, Negara dan Korupsi: *Pemikiran Mochtar Lubis atas Negara, Manusia Indonesia dan Perilaku Politik*, YOI, Jakarta
- Muhammad Busyro Muqoddas, *Korupsi di Lembaga Peradilan Kita, bahan perkuliahan Anti Korupsi* Universitas Paramadhina, Jakarta
- Raja Ali Haji, Syair Gema Mestika Alam, Diakses di <http://www.rajaalihaji.com>
- Soelastin Sutrisno, 1986, *Tema Utama dalam Karya Sastra Melayu Lama*, dalam Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaanannya, Budi Santoro (Peny.) Pemprov Riau, Pekanbaru
- Sukron Kamil, *Korupsi sebagai Persoalan Kebudayaan: Mencari Akar Masalah Korupsi di Indonesia dan Solusinya*, kumpulan bahan kuliah Anti Korupsi Universitas Paramadhina, Jakarta

- T.A Ridwan, 1986, *Bahasa Melayu Riau (Suatu Tinjauan Sociolinguistik)*, dalam Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaannya, Budi Santoso (Peny.) Pemprov Riau, Pekanbaru
- UU Hamidy, 2001, *Kearifan Puak Melayu Riau Memelihara Lingkungan*, UIR Press, Pekanbaru.
- Yusmar Yusuf dan A.Z. Fachri Yasin, 1995, *Percik Air dan Peradaban*, Unri Press, Pekanbaru
- Yusmar Yusuf, 1996, *Gaya Riau: Sentuhan Fenomenologis Budaya Melayu di Tengah Globalisasi*, P2BKM Universitas Riau, Pekanbaru
- Yusmar Yusuf, 2000, *Riau Sekuak Rentak: Kumpulan Esei Fenomenologis Melayu*, Dewan Kesenian Riau, Pekanbaru
- _____. *Alam Melayu: Makalah Kumpulan Seminar Budaya Melayu Sedunia*, 2003, Pemprov Riau, Pekanbaru.
- <http://www.noteslsyeikh-hamzah-fansuriltauhid-kasih-dari-syeikh-hamzah-fansuriI>
- Melayuonline.com/mdl/article/read/18691/pantun-sebagai-cerminan-kehidupan-mariarak-melayu
- Muhammad Tohirin, 2007, *Indahnya, Syair-syair Al-Baszanji*, diaksw di <http://www.wipmaba.wordpress.com> -